

RINGKASAN

HANIN MAULIDA FASYA. Perkembangan Anak dan Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 6-23 Bulan di Keluarga Nelayan di Kabupaten Brebes. Dibimbing oleh **DODIK BRIAWAN** dan **ALI KHOMSAN**.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang disebabkan buruknya asupan zat gizi dan penyakit infeksi yang terjadi dalam waktu yang lama ataupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut Usia (TB/U) kurang dari -2 Standar Deviasi (UNICEF 2010). Kekurangan gizi dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik anak seperti kejadian stunting serta dapat mengurangi perkembangan kognitif, dan kapasitas kerja fisik, produktivitas yang rendah ketika mencapai usia kerja (Danaei *et al.* 2016) dan terbelakang psikososialnya dibanding teman-teman mereka yang tidak terhambat pertumbuhannya (Indriyan *et al.* 2018). Stunting menjadi masalah gizi yang cukup besar di beberapa negara berkembang salah satunya Indonesia yaitu sebesar 21,6% pada tahun 2022. Salah satu kabupaten di Indonesia dengan angka kejadian stunting yang tinggi yaitu Kabupaten Brebes dengan prevalensi stunting sebesar 21.6% pada tahun 2023 (Kemenkes, 2024). Angka tersebut termasuk dalam golongan kasus stunting yang tinggi karena berada pada rentang 20-30% (UNICEF 2020).

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari faktor ibu, anak, dan lingkungan (Fadare *et al.* 2019). Penelitian sebelumnya menemukan adanya korelasi yang signifikan antara penyakit infeksi dengan asupan gizi anak. Anak dengan penyakit infeksi akan lebih buruk kondisinya jika mereka kekurangan asupan gizi (Santosa *et al.* 2022). Sedangkan pada anak yang mendapat asupan gizi yang cukup akan meningkatkan kekebalan tubuh sehingga tidak mudah terserang penyakit (Huriah dan Nurjanah 2020). Faktor lain yang dapat menjadi penyebab kejadian stunting yaitu ketersediaan makanan, pelayanan kesehatan, lama masa menyusui, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status ekonomi keluarga, serta kondisi sosial budaya (Habimana dan Biracyaza 2019). Daerah pesisir memiliki peluang perekonomian karena memiliki kekayaan sumber daya hasil laut yang berlimpah namun tidak diimbangi dengan kesejahteraan hidup penduduknya yang masih banyak dengan strata ekonomi rendah dibandingkan penduduk darat lainnya termasuk dalam pemenuhan gizi (Nurjihadi *et al.* 2020). Pada penelitian pada keluarga nelayan menunjukkan kelompok stunting memiliki tingkat asupan protein yang rendah, dan memiliki lingkungan yang sanitasinya kurang baik sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan ISPA (Yuliantini *et al.* 2022, Nurrizka *et al.* 2020) Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor risiko apa saja yang dapat mempengaruhi kejadian stunting dan hubungannya dengan perkembangan anak usia 6-23 bulan pada keluarga nelayan di Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan rancangan studi *case control*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2024 di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita usia 6-23 bulan di kecamatan tersebut. Prinsip yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesesuaian dan kecukupan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan untuk menentukan

informan mana yang akan diambil sesuai kebutuhan topik penelitian. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan, balita berusia antara 6-23 bulan, anak tidak sedang dalam perawatan medis pada saat penelitian, tinggal bersama orang tua/wali, keluarga bersedia mengikuti kegiatan penelitian, dan memiliki buku Kesehatan Ibu dan Anak/ KIA. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan kuesioner terstruktur dan pengukuran antropometri untuk berat badan dan tinggi badan anak sehingga dapat melihat status stunting dan non-stunting, serta kuesioner Denver II untuk melihat perkembangan anak. Informan pada penelitian ini adalah ibu berasal dari keluarga yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel diperoleh berdasarkan rumus perhitungan jumlah sampel untuk case control dengan penambahan 10% diperoleh 41 sampel minimal dengan menggunakan perbandingan 1:2 untuk kasus:kontrol, sehingga jumlah sampel keseluruhan yaitu 123 sampel dengan 41 kasus dan 82 sampel kontrol.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer mencakup karakteristik anak, karakteristik ibu, karakteristik sosial ekonomi keluarga, praktik pemberian makan bayi dan anak, asupan zat gizi, riwayat infeksi anak, akses ke pelayanan kesehatan, serta higiene dan sanitasi lingkungan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur secara langsung dengan kuesioner. Perkembangan anak dapat dilihat menggunakan kuesioner Denver II. Pengolahan data dilakukan menggunakan program Microsoft Excel 2019, SPSS versi 25, dan software WHO Anthro untuk status gizi. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Mann Whitney dan uji Chi-Square dengan $\alpha=5\%$ untuk melihat apakah ada hubungan faktor risiko tersebut dengan kejadian stunting. Apabila variabel memiliki nilai signifikansi $p < 0,25$, maka dilanjutkan ke analisis multivariat. Analisis multivariat dengan *Binary Logistic Regression* pada 95% CI untuk melihat faktor penentu kejadian stunting. Sedangkan untuk melihat hubungan kejadian stunting dengan perkembangan anak menggunakan Uji Korelasi *Pearson* jika data terdistribusi normal, dan Uji Korelasi *Spearman* jika data tidak terdistribusi normal.

Kata kunci: anak usia 6-23 bulan, *case-control*, perkembangan anak, stunting